ISSN 3164-7979 (Electronic)

Journal of Mathematical Psychometrics and Measurement Science

Volume 1 Number 1, 26-33 (2026)
https://doi.org/10.63203/jmpms.v1i1.559

Article

Evaluasi Psikometrik Instrumen *Fatherless* Menggunakan Pendekatan Rasch Model

Tiara Natasya Apriliyanti, Rosada, Farouq Fathurrahman
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Received : Apr 11, 2026
Revised : May 22, 2026
Accepted : May 23, 2026

Keywords:

Fatherless,
Rasch Model,
Validitas,
Reliabiitas.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas instrumen *fatherless* menggunakan model Rasch. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif engan subjek penelitian sebanyak 106 siswa. Instrumen penelitian menggunakan skala *fatherless* dengan model skala Likert 4 poin. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi WINSTEP versi 5.6.0 untuk menguji validitas, reliabilitas, unidimensionalitas, *rating scale*, dan *item measure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen *fatherless* memiliki kualitas pengukuran yang baik berdasarkan analisis Rasch model. Nilai *person reliability* sebesar 0,93 dan *item reliability* sebesar 0,95 menunjukkan tingkat konsistensi instrumen yang sangat baik. Hasil analisis unidimensionalitas menunjukkan nilai *raw variance explained by* measures sebesar 54,7% sehingga instrumen memenuhi asumsi unidimensionalitas. Lalu, terdapat hasil *rating scale* menunjukkan bahwa kategori jawaban pada instrumen secara umum telah berfungsi dengan baik, meskipun masih terdapat kedekatan antara beberapa kategori jawaban. Hasil *item measure* juga menunjukkan adanya variasi tingkat kesulitan item pada instrumen *fatherless*. Dengan demikian, instrumen *fatherless* dinyatakan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Corresponding Author:

Tiara Natasya Apriliyanti.
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia
Email: tiarantsyaa@gmail.com

This work is licensed under a CC-BY

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan sosial primer dalam kehidupan masyarakat yang memiliki peran penting dalam memengaruhi kesejahteraan suatu individu (Syafrudin et al., 2023). Keluarga merupakan lingkungan sosial utama yang berperan dalam pembentukan perkembangan individu baik secara emosional, sosial maupun psikologis. Dalam sistem keluarga, kehadiran ayah memiliki kontribusi yang sangat penting bagi perkembangan psikologis anak dan remaja. Kehadiran ibu dan ayah dalam proses pengasuhan anak memiliki peran penting terhadap perkembangan fisik maupun psikologis (Ashari, 2017).

Kehadiran ayah dalam kehidupan anak merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan kesehatan mental dan emosional. Berdasarkan teori peran sosial, ayah memiliki peranan penting dalam keluarga yaitu, sebagai pelindung, pencari nafkah, serta figur teladan bagi anak (Hirmah et al., 2025). Ayah memiliki kontribusi besar dalam membentuk rasa aman, kepercayaan diri, serta kestabilan emosional anak sejak usia dini hingga remaja. Tingginya angka perceraian di Indonesia menjadi salah satu fenomena sosial yang perlu diperhatikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 399.921 kasus (Bps.go.id, 2025). Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak berada dalam keluarga dengan status orang tua tunggal (*single parent*), sehingga anak beresiko mengalami keterbatasan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan maupun perkembangan psikologisnya.

Ketidakhadiran peran ayah dalam proses pengasuhan anak dikenal dengan istilah *fatherless*, *father absence, father loss,* atau *father hunger*. *Fatherless* merujuk pada kondisi dimana anak tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga anak hanya hidup bersama ibu atau tanpa keterlibatan aktif seorang ayah dalam kehidupannya (Putri Fajriyanti & Saputri, 2024). Berdasarkan data UNICEF (2021) sebanyak 20,9% anak di Indonesia mengalami kondisi *fatherless*, yaitu situasi ketika anak kehilangan peran ayah baik secara fisik maupun emosional dalam kehidupan sehari-hari (Saritri, 2026). Fenomena tersebut menjadi perhatian karena dapat memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis, pembentukan identitas diri, serta kesejahteraan emosional remaja.

Dampak *fatherless* dapat terlihat secara nyata pada perkembangan kemampuan komunikasi dan perilaku anak. Anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah dapat memengaruhi kondisi emosional, sosial dan psikologis remaja, cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, seperti keterbatasan kosakata yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif (Hirmah et al., 2025). Selain itu, ketidakhadiran sosok ayah juga dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif pada anak. Anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah cenderung mengalami rendahnya rasa percaya diri, kesulitan dalam mengelola emosi, serta hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Adanya ketidakhadiran peran ayah juga dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif, kecemasan, perasaan kesepian, hingga penurunan kesejahteraan psikologis pada remaja (Alfian & Zuhda, 2024). Kondisi tersebut dapat terjadi karena anak tidak memperoleh bimbingan dan figur pendukung yang optimal, dalam jangka panjang hal itu daat memengaruhi pembentukan identitas diri dan kemampuan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* memiliki dampak terhadap perkembangan emosional dan psikologis remaja. Namun, penelitian mengenai fenomena *fatherless* pada remaja di lingkungan sekolah masih perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami kondisi yang terjadi pada peserta didik saat ini menggunakan permodelan *Rasch* dengan bantuan aplikasi WINSTEP versi 5.6.0. Proses validasi dilakukan dengan mengevaluasi karakteristik psikometrik instrumen agar memenuhi standar kelayakan sebagai alat ukur penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana responden memberikan tanggapan terhadap setiap item pada skala *fatherless*. Model *Rasch* atau *Rasch Measurement Model* (RMM) merupakan salah satu pendekatan dalam *Item Response Theory* (IRT) yang digunakan untuk mengukur kualitas instrumen berdasarkan interaksi antar responden dan item pernyataan (Tarigan et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kondisi *fatherless* pada siswa.

Metode

Partisipan

Penelitian ini melibatkan 106 partisipan siswa (15 hingga 19 tahun). Data dikumpulkan pada tanggal 7 April 2026 yang disebar dengan kuesioner melalui Google Form, partisipan terdiri dari 60 (56,%) laki-laki, dan 46 (43,4%) perempuan dengan berbagai urutan dalam keluarga, antara lain 6,6 anak tunggal, 17% anak bungsu, 27,4% urutan anak kedua, 23,6% urutan anak ketiga hingga sampai lima, dan 4,7% urutan anak lebih dari 5.

Prosedur

Responden diberi sebuah skala *Fatherless* yang terdiri dari 32 pernyataan yang disebar secara online dengan bantuan google form.

Instrumen

Fatherless dari teori (Lamb et al., 1987)berdasarkan aspek-aspek ketidakhadiran ayah yaitu: *(1) paternal interaction, (2) paternal accesibility,* dan *(3) paternal responsibility.* Data dalam penelitian ini menggunakan skala model Likert dengan empat alternative jawaban yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Analisis Data

Untuk mengukur kualitas instrumen penelitia, peneliti menggunakan program WINSTEP versi 5.6.0 dalam melakukan analisis menggunakan Rasch Model. Analisis Rasch digunakan untuk mengetahui kualitas pengukuran secara objektif, reliabilitas dan separation index, fungsi kategori jawaban (*rating scale*), validitas instrumen melalui Principal Component Analysis (PCA), serta tingkat kesulitasn item (item measure) pada skala *fatherless*.

Hasil dan Pemabahasan

Objective Measurement

Tahap pertama pada analisis Rasch, terdapat dua pemeriksaan utama, yaitu analisis kesesuaian data item, dan data responden (person fit) terhadap model pengukuran. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana item instrumen *fatherless* serta jawaban responden sesuai dengan pengukuran yang ideal. Pada tahap awal analisis Rasch, dilakukan dua pemeriksaan utama, yaitu analisis kesesuaian data item dan data responden (person fit) terhadap model pengukuran. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana item pada instrumen *fatherless* serta jawaban responden sesuai dengan model pengukuran yang ideal. Salah satu indikator yang digunakan yaitu, nilai INFIT MNSQ untuk melihat kesesuaian setiap item dengan model Rasch. Kriteria nilai INFIT MNSQ yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, 0,77-1,33 dikategorikan relevan atau sesuai dengan model Rasch, sedangkan nilai diluar rentang tersebut menunjukkan bahwa item kurang sesuai dengan model Rasch (Hanna & Retnawati, 2022).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan aplikasi WINSTEP versi 5.6.0, sebagian besar item pada skala *fatherless* menunjukkan kategori fit atau sesuai dengan model Rasch. Namun, terdapat beberapa item yang berada diluar rentang kriteria yaitu pada item 1, item 9, dan item 15 karena memiliki nilai Outfit MNSQ di atas batas yang ditentukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga item tersebut kurang sesuai dengan Model Rasch sehingga perlu dipertimbangkan untuk direvisi atau dieliminasi. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan instrumen *fatherless* memiliki kualitas yang baik dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Test Reliability and Separation Index

Evaluasi reliabilitas pada penelitian ini melalui empat tahap, yaitu dengan mempertimbangkan reliabilitas item, reliabilitas responden (person reliability), reliabilitas interaksi antara responden dan item, serta pengelompokan item dan responden (separation index) pada skala *fatherless*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen, kualitas item, serta kemampuan instrumen dalam membedakan karakteristik responden dan tingkat kesulitan item.

Tabel 1. Uji Reliabilitas dan Separation Index (N=106)

Estimation	Measure
Item Reliability	.95
Person Reliability	.93
Cronbach alpha (KR-20) person raw score “test” reliability	.97
Item separation index	4,25
Person separation index	3,63

Berdasarkan hasil analisis menggunakan aplikasi WINSTEP versi 5.6.0, diperoleh nilai *Person Reliability* sebesar 0,93 dan Item Reliability sebesar 0,95. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen *fatherless* memiiki tingkat konsistensi yang sangat baik dalam mengukur kontruk yang diteliti. Selain itu, nilai Cronbach Alpha (KR-20) sebesar 0,97 memperlihatkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara responden dan item berada pada kategori sangat tinggi. Nilai *Person separation* sebesar 3,63 dan *Item separation* sebesar 4,25 juga menunjukkan bahwa instrumen mampu mengelompokkan responden dan item dengan baik.

Threshold: Partial Credit Model

Instrumen yang baik merupakan instrumen yang memiliki kategori jawaban (*rating scale*) yang jelas sehingga tidak membingungkan responden dalam memilih jawaban. Metode *rating scale* merupakan suatu daftar yang berisi sejumlah pernyataan atau item yang digunakan untuk memperoleh penilaian maupun tanggapan dari responden terhadap suatu kondisi tertentu, dan jawaban responden tersebut kemudian dikumpulkan dan digunakan sebagai data dalam penelitian. Oleh karena itu setiap kategori oada skala penilaian harus dapat dipahami dengan baik agar responden dapat memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Hipi et al., 2022). Instrumen tersebut menggunakan skala likert 4 poin yang akan disampaikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Category Structure (N=106)

Label	Category Label	Observed Average	Infit MNSQ	Outfit MNSQ	Andrich Threshold
Selalu	1	-1,59	1.04	1.11	None
Sering	2	-0,67	0.92	0.92	-0.64
Kadang-kadang	3	0.22	0.95	0.91	-0.72
Tidak Pernah	4	1.60	1.05	1.12	1.36

Berdasarkan hasil analisis category structure, diperoleh nilai Andrich Threshold pada kategori 2 sebesar -0,64, kategori 3 sebesar -0,72, dan kategori 4 sebesar 1,36. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jarak antara kategori 2 dan 3 hanya sebesar 0,08 logits sehingga belum memenuhi kriteria ideal minimal 1,5 logits. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden masih mengalami kesulitan dalam membedakan kategori jawaban "Sering" dan "Kadang-kadang". Sementara itu, jarak antara kategori 3 dam kategori 4 sebesar 2,08 logits telah memenuhi kriteria yang disarankan, sehingga kategori tersebut dapat dibedakan dengan baik oleh responden. Dapat disimpulkan bahwa, kategori jawaban pada instrumen *fatherless* secara umum telah berfungsi dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kategori yang perlu diperjelas agar lebih mudah dibedakan oleh responden.

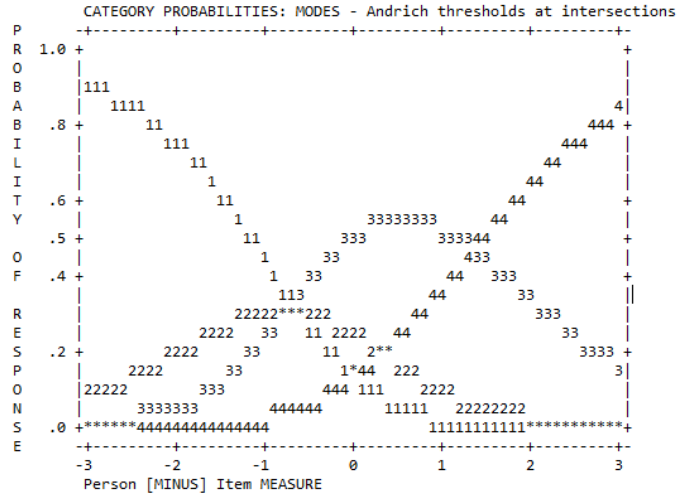

Gambar 1. Titik Respon *Fatherless*

Berdasarkan gambar tersebut, grafik *category probabilities* menunjukkan probabilitas penggunaan setiap kategori jawaban pada instrumen *fatherless*. Grafik tersebut memperlihatkan bahwa kategori jawaban bergerak secara berurutan dari kategori 1 hingga kategori 4 sesuai dengan tingkat respons responden. Kategori 1 berada pada sisi kiri dan kategori 4 berada pada sisi paling kanan, yang menunjukkan bahwa kategori dengan tingkat persetujuan rendah hingga tinggi telah tersusun secara sistematis. Selain itu, pada setiap kategori memiliki puncak probabilitas masing-masing yang menandakan bahwa kategori jawaban dapat digunakan oleh responden sesuai tingkat kecenderungan jawabannya. Namun, pada kategori 2 dan kategori 3 terlihat adanya kedekatan kurva sehingga menunjukkan bahwa kedua kategori tersebut masih cukup sulit dibedakan oleh responden. Hal ini sejalan dengan hasil nilai Andrich Threshold yang menunjukkan jarak antar kategori belum mencapai batas ideal minimal 1,5 logits. Secara keseluruhan, grafik *Category Probabilities* menunjukkan bahwa kategori jawaban pada instrumen *fatherless* telah berfungsi dengan cukup baik dan bergerak sesuai urutan kategori respons, meskipun masih terdapat kemungkinan tumpang tindih adntara beberapa kategori jawaban.

Validitas Konstruk melalui Principal Component Analysis (PCA)

Unidimensionalitas merupakan salah satu aspek penting dalam analisis Rasch untuk mengetahui apakah instrumen *fatherless* mampu mengukur satu konstruk yang sama secara tepat dan konsisten. Unidimensionalitas menunjukkan bahwa seluruh item mengukur konstruk psikologis yang sama (Novriyanti & Arthur, 2024).

Tabel 3. Standardized Residual Variance

	Empirical	Modelled
Total raw variance in observations	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	54.7%	54.7%
Unexplned variance in 1st contrast	5.0%	11.0%
Unexplned variance in 2nd contrast	3.7%	8.1%
Unexplned variance in 3rd contrast	3.1%	6.8%
Unexplned variance in 4th contrast	2.7%	5.9%
Unexplned variance in 5th contrast	2.5%	5.6%

Hasil analisis Principal Componen Analysis (PCA) menunjukkan nilai Raw Variance Explained by Measure sebesar 54,7% (>40%) sehingga instrumen memenuhi kriteria unidimensionalitas. Selain itu, nilai Unexplained Varianced in 1st Contrast sebesar 5,0% menunjukkan bahwa tidak terdapat dimensi lain yang dominan pada isntrumen *fatherless*. Hal itu dapat dinyatakan bahwa instrumen valid secara konstruk dan layak digunakan dalam penelitian.

Item Measure

Dalam penelitian ini, analisis item measure pada instrumen *fatherless* untuk mengetahui tingkat kesulitan masing-masing item.

Tabel 4. Item Measure *Fatherless* (Item = 32)

No. Item	Measure	Outfit		PTMEA Corr.	Perceived
		MNSQ	ZSTD		
12	0.81	1.19	0.85	0.71	Sulit
11	0.83	0.86	-0.56	0.76	
31	0.79	0.74	-1.16	0.77	
18	0.71	0.61	-1.98	0.79	
17	0.59	0.73	-1.32	0.76	
8	0.57	0.84	-0.76	0.74	
1	0.56	1.72	2.92	0.70	
2	0.56	0.80	-0.97	0.74	
5	0.50	1.18	0.91	0.70	
32	0.39	0.68	-1.76	0.75	
22	0.37	0.67	-1.80	0.75	
27	0.30	1.19	1.00	0.68	
19	0.27	0.64	-2.09	0.75	
7	0.21	0.79	-1.11	0.72	
23	0.07	0.83	-0.93	0.71	
21	0.06	1.00	0.05	0.70	
28	0.04	0.81	-1.05	0.73	
4	0.02	1.38	1.90	0.62	
26	0.02	0.85	-0.77	0.71	
29	0.00	1.31	1.59	0.71	
20	-0.03	0.76	-1.40	0.72	
25	-0.03	1.05	0.32	0.67	
10	-0.10	1.09	0.56	0.66	
3	-0.20	0.83	-0.96	0.70	
13	-0.36	1.08	0.51	0.64	
14	-0.45	1.29	1.54	0.60	
30	-0.70	0.85	-0.77	0.67	
24	-0.79	0.99	0.00	0.66	
9	-1.08	1.56	2.41	0.54	
15	-1.18	1.72	2.89	0.50	
6	-1.20	1.21	1.01	0.58	
16	-1.55	1.34	1.38	0.53	Mudah

MNSQ = Mean Square ; ZSTD = Z-Standard
PTMEA Corr. = Point Measure Correlation

Tabel 4 memperlihatkan distribusi item berdasarkan nilai logit, mulai dari item yang paling mudah hingga item paling sulit disetujui oleh responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa item 11, item 12, dan item 31 memiliki tingkat kesulitan tertinggi karena memperoleh nilai logit paling besar. Sebaliknya dengan item 16, item 6, dan item 15 termasuk ke dalam item dengan tingkat kesulitan terendah karena memiliki nilai logit paling rendah.

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian item, sebagian besar item pada instrumen *fatherless* telah memenuhi kriteria model Rasch berdasarkan nilai Outfit Mean Square (MNSQ), Z-Standard (ZSTD), dan Point Measure Correlation (Pt Measure Corr). Kriteria kesesuaian item yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai MNSQ berada pada rentang 0,5-1,5, nilai ZSTD berada pada rentang -2,0 hingga +2,0, serta nilai Pt Measure Corr. >0,40 (Bond & Fox, 2015). Namun, terdapat beberapa item seperti item 1 dengan bunyi "Ayah memberi kehangatan dalam keluarga dengan memberi perhatian kecil", lalu item 9 dengan bunyi "Saya melakukan kegiatan seperti menonton film dengan ayah", dan item 15 dengan bunyi "Saya mendapatkan resep yang enak dari hasil memasak bersama ayah". Item tersebut menunjukkan nilai diluar batas kriteria sehingga mengindikasikan bahwa item tersebut kurang sesuai dengan model Rasch dan perlu dipertimbangkan untuk direvisi maupun dieliminasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, instrumen *fatherless* menunjukkan kualitas pengukuran yang baik berdasarkan analisis Rasch Model. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar item telah memenuhi kriteria kesesuaian model Rasch, sehingga instrumen dinilai mampu mengukur konstruk *fatherless* secara konsisten dan akurat. Selain itu, nilai person reliability dan item reliability yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik dalam mengukur kondisi *fatherless* pada responden. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar item telah memenuhi kriteria kesesuaian model Rasch berdasarkan nilai Outfit Mean Square (MNSQ), Z-Standard (ZSTD), dan Point Measure Correlation (Pt Measure Corr). Namun, terdapat beberapa item yang belum sepenuhnya sesuai dengan model Rasch sehingga perlu dipertimbangkan untuk direvisi.

Selain itu, hasil analisis item measure menunjukkan adanya variasi tingkat kesulitan item pada instrumen *fatherless*. Item 11, item 12, dan item 31 menjadi item yang paling sulit disetujui oleh responden, sedangkan item 16, item 6 dan item 15 merupakan item yang paling mudah disetujui. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* pada responden memiliki karakteristik dan tingkat kecenderungan yang berbeda-beda. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, perceraian orang tua, minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, konflik keluarga, maupun ketidakhadiran ayah secara emosional maupun fisik (Aulia et al., 2024). Menurut teori *father involvement*, keterlibatan ayah tidak hanya diartikan sebagai kehadiran fisik dalam keluarga, namun juga mencakup sikap dan peran ayah terhadap anak dalam bentuk bermain bersama, penerapan disiplin, komunikasi, dukungan emosional, dukungan ekonomi, kedekatan hubungan, serta intensitas waktu yang dihabiskan bersama anak ("Handb. Father Involv. Multidiscip. Perspect. 2nd Ed.," 2013). Oleh karena itu, rendahnya keterlibatan ayah dapat memengaruhi pengalaman *fatherless* yang dirasakan oleh anak dengan tingkat yang berbeda-beda.

Pada analisis rating scale, kategori jawaban pada instrumen secara umum telah berfungsi dengan baik. Namun, masih ditemukan kedekatan antara kategori "Sering", dan "Kadang-kadang" yang menunjukkan bahwa sebagian responden mengalami kesulitan dalam membedakan kedua kategori tersebut. Kedekatan kategori jawaban "Sering" dan "Kadang-kadang" menunjukkan bahwa sebagian responden masih mengalami kesulitan dalam membedakan tingkat pengalaman *fatherless* yang mereka rasakan. Kondisi tersebut dapat terjadi secara fisik, namun juga berhubungan dengan rendahnya keterlibatan emosional, komunikasi, perhatian, dan dukungan ayah terhadap anak (Sari et al., 2024). Oleh karena itu, persepsi responden terhadap pengalaman *fatherless* dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi hubungan dan keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka.

Rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberikan dampak terhadap perkembangan remaja, seperti rendahnya rasa aman, kesulitan dalam regulasi emosi, menurunnya kepercayaan diri, serta hambatan dalam menjalin hubungan sosial. Kondisi *fatherless* juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikologis dan perilaku pada anak, seperti perasaan kesepian, kecenderungan menutup diri, depresi, perilaku menyimpang, rendahnya kemampuan mengontrol diri, hingga rendahnya harga diri (Ntoma & Kusmawati, 2024).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, instrumen *fatherless* menunjukkan kualitas pengukuran yang baik berdasarkan analisis Rasch Model. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga instrumen telah memenuhi asumsi pengukuran satu konstruk *fatherless* secara konsisten dan akurat. Hasil analisis unidimensionalitas menunjukkan bahwa instrumen telah memenuhi asumsi pengukuran satu konstruk, sedangkan hasil rating scale menunjukkan bahwa kategori jawaban pada instrumen secara umum telah berfungsi dengan baik meskipun masih terdapat beberapa kategori yang berdekatan. Selain itu, hasil item measure menunjukkan adanya variasi tingkat kesulitan item pada instrumen *fatherless*, sehingga instrumen mampu menggambarkan pengalaman *fatherless* pada remaja secara beragam. Secara keseluruhan, instrumen *fatherless* layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian serta dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi ketidakhadiran ayah pada remaja, baik secara fisik maupun psikologis.

Referensi

Alfian, & Zuhda, M. A. (2024). Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, *3*(3), 71–81. https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325

Ashari, Y. (2017). International Proceeding of : Research Party : Let's Capture The World with Peace. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, *15*(September), 16–17. www.cyep.org

Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic Literature Review (Slr): Fenomena *Fatherless* Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, *2*(1), 38–47.

Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). Applying the Rasch model: Fundamental measurement in the human sciences, 3rd ed. In *Applying the Rasch model: Fundamental measurement in the human sciences, 3rd ed.* Routledge/Taylor & Francis Group.

Bps.go.id. (2025). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2024*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw%3D%3D/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian-perkara-.html?year=2024&utm_source=chatgpt.com

Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives, 2nd ed. (2013). In N. J. Cabrera & C. S. Tamis-LeMonda (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives, 2nd ed.* Routledge/Taylor & Francis Group. https://doi.org/10.4324/9780203101414

Hanna, W. F., & Retnawati, H. (2022). *Analisis Kualitas Butir Soal Matematika Menggunakan Model Rasch Dengan Bantuan Software Quest Universitas Negeri Yogyakarta , Yogyakarta , Indonesia Abstrak PENDAHULUAN Kualitas Pendidikan berkorelasi pada kualitas sumber daya manusia . Akibatnya , perkem*. *11*(4), 3695–3704. https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.5908

Hipi, S. I., Jusuf, H., Flora, S., & Tarigan, N. (2022). Penerapan Metode Rating Scale Sebagai Penilaian Kinerja Petugas Rekam Medis Di Rumah Sakit Islam (RSI) Gorontalo Application Of The Rating Scale Method As Performance Assessment Of Medical Recording Officers In Hospital Islam (RSI) Gorontalo. *Public Health and Surveilance*, *12*, 11–23. https://doi.org/https://doi.org/10.56796/phsr.v1i1.16413

Hirmah, K., Nuraeni, F. A., & Octavia, Z. S. (2025). Dampak Peran Ayah Yang Hilang. *Jurnal Fokus Konseling*, *11*(1), 55–64. https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jfk.v11i1.2652

Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1987). A biosocial perspective on paternal behavior and involvement. *Parenting Across the Life Span: Biosocial Dimensions*, 111–142. https://doi.org/10.4324/9781315126005-7

Novriyanti, E., & Arthur, R. (2024). Analisis Kualitas Butir Soal Ujian Tengah Semester Biologi Umum Menggunakan Model Rasch. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, *4*(4), 718–733. https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jagomipa.v4i4.927

Ntoma, V. N., & Kusmawati, A. (2024). Dampak *Fatherless* terhadap Kenakalan Remaja. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(4), 139–148. https://doi.org/https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.374

Putri Fajriyanti, A., & Saputri, D. (2024). The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena *Fatherless* di Indonesia. *Ijss*, *7*(1), 94–99. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index

Sari, M., Susanti, D. A., Kulsum, U., Sumiarsih, C., Novi, N., Silvia, S., Suhartini, T., Pratiwi, E., & Shani, H. S. (2024). Sosialisasi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak sebagai Upaya Mengatasi Fenomena *Fatherless* di

Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(10), 4415–4421. https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i10.1668

Saritri, M. N. (2026). *Satu dari Empat Anak Indonesia Alami Fatherless*. Gautama. https://rri.co.id/semarang/berita-lain/2161442/satu-dari-empat-anak-indonesia-alami-*fatherless*?utm_source=chatgpt.com#

Syafrudin, A., Pangestu, F. D., Akrilah, M., & Azzahra, Y. (2023). *Mewujudkan Keluarga Sejahtera dari perspektif Psikologis dan Sosial*. *3*(2), 98–103.

Tarigan, E. F., Nilmarito, S., Islamiyah, K., Darmana, A., & Dwi, R. (2022). Analisis Instrumen Tes Menggunakan Rasch Model dan Software SPSS 22 . 0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, *16*(2). https://doi.org/Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia